

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain menjadi bahan rujukan dan dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

1. **Harmana (2014)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return on Investment (ROI)* sebagai proksi dari kinerja perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan manufaktur periode 2010-2011 dengan metode *purposive sampling*. Data diuji menggunakan pengujian asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *tax to book ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan

Variabel dependen dan independen yang digunakan yaitu variabel independen pajak tangguhan dan *tax to book ratio* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan namun dalam penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan persistensi laba.

Perbedaan

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan kinerja perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan persistensi laba sebagai variabel dependen.

2. Hasan (2014)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan selama periode 2007-2010 dengan metode *purposive sampling*. Data diuji menggunakan analisis regresi multiple versi 17.0. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semua variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel persistensi laba.

Persamaan

- a. Penggunaan variabel independen yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dalam penelitian sekarang disebut dengan *tax to book ratio*.
- b. Penelitian sekarang menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan

Penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan persistensi laba sebagai variabel dependen.

3. Sin (2012)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *book-tax differences* yang besar pada persistensi laba, akrual dan arus kas dibandingkan dengan perusahaan dengan *book-tax differences* yang kecil dan efek persistensi laba pada investor. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek selama periode 2008-2009 dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* negatif yang besar memiliki persistensi komponen akrual laba yang tidak jauh berbeda dari perusahaan dengan *book-tax differences* kecil dan tidak terbukti bahwa harga saham bisa mencerminkan persistensi laba, akrual dan arus kas tetapi investor cenderung pesimis pendapatan saat ini dalam kaitannya dengan laba masa depan dengan kata lain, pendapatan dianggap memiliki persistensi rendah untuk semua sub-sampel *book-tax differences*.

Persamaan

- a. Penggunaan variabel independen yaitu *large book tax differences* yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal atau dalam penelitian sekarang disebut dengan *tax to book ratio*.
- b. Penelitian sekarang menggunakan variabel dependen persistensi laba.

Perbedaan

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel dependen akrual dan arus kas namun menggunakan profitabilitas dan persistensi laba.

- b. Pengujian hipotesis pada peneliti terdahulu adalah pengujian hipotesis *pooled regression* sedangkan peneliti sekarang menggunakan uji regresi parsial (uji t).

4. Widiastuti (2011)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji aset pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba diperusahaan Indonesia. Penelitian lebih lanjut membandingkan aktiva pajak tangguhan dengan model akrual yang telah digunakan sebagai ukuran manajemen laba untuk menghindari kerugian. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009 dengan metode *purposive sampling*. Data diuji menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa aktiva pajak tangguhan dan *discretionary* berpengaruh signifikan akrual pada manajemen laba.

Persamaan

Penggunaan variabel independen pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu pajak tangguhan.

Perbedaan

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan manajemen laba namun menggunakan variabel dependen profitabilitas perusahaan dan persistensi laba serta penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *discretionary accrual*.
- b. Pengujian menggunakan metode regresi logistik sedangkan peneliti sekarang yaitu analisis regresi berganda.

5. Cristina (2010)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh *book-tax differences* terhadap peringkat obligasi di Indonesia. Variabel yang digunakan untuk memproksikan *book-tax differences* adalah pajak tangguhan dan rasio antara laba akuntansi dan laba fiskal. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003-2008 dengan metode *purposive sampling*. Data diuji menggunakan metode regresi *ordinal logit*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *book-tax differences* yang bernilai positif dan besar tidak berpengaruh signifikan sedangkan pajak tangguhan bernilai negatif dan besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi yang memiliki arti semakin besar *book-tax differences* yang negatif maka akan meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

Persamaan

Penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel independen yaitu *book tax differences* yang diproksikan pada pajak tangguhan dan perbandingan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau dalam penelitian sekarang disebut dengan *tax to book ratio*.

Perbedaan

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel dependen peringkat obligasi namun menggunakan profitabilitas dan persistensi laba.
- b. Pengujian menggunakan metode regresi ordinal logit sedangkan peneliti sekarang yaitu analisis regresi berganda.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Harmana (2014)	Variabel dependen dan independen yang digunakan yaitu variabel independen pajak tangguhan dan <i>tax to book ratio</i> sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan namun dalam penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan persistensi laba.	Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan kinerja perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan persistensi laba sebagai variabel dependen.
Hasan (2014)	a. Penggunaan variabel independen yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dalam penelitian sekarang disebut dengan <i>tax to book ratio</i> . b. Penelitian sekarang menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen.	Penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan persistensi laba sebagai variabel dependen.
Sin (2012)	a. Penggunaan variabel independen yaitu <i>large book tax differences</i> yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal atau dalam penelitian sekarang disebut dengan <i>tax to book ratio</i> . b. Penelitian sekarang menggunakan variabel dependen persistensi laba.	a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel dependen akrual dan arus kas namun menggunakan profitabilitas dan persistensi laba. b. Pengujian hipotesis pada peneliti terdahulu adalah pengujian hipotesis <i>pooled regression</i> sedangkan peneliti sekarang menggunakan uji regresi parsial (uji t)
Widiastuti (2011)	Penggunaan variabel independen pada peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu pajak tangguhan.	a. Penelitian sekarang tidak menggunakan manajemen laba namun menggunakan profitabilitas dan persistensi laba serta tidak menggunakan variabel independen <i>discretionary accrual</i> . b. Pengujian menggunakan metode regresi logistik sedangkan peneliti sekarang yaitu analisis regresi berganda
Cristina (2010)	Penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel independen yaitu <i>book tax differences</i> yang diprosikan pada pajak tangguhan dan perbandingan antara laba akuntansi dan laba fiskal atau dalam penelitian sekarang disebut dengan <i>tax to book ratio</i> .	a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel dependen peringkat obligasi namun menggunakan profitabilitas dan persistensi laba. b. Pengujian menggunakan metode regresi ordinal logit sedangkan peneliti sekarang yaitu analisis regresi berganda.

2.2 Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, teori-teori tersebut ialah:

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai *agent* dan para pemegang saham sebagai *principal* atau pendelegator. *Principal* (pemegang saham) mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* (manajemen) untuk melakukan tugas pekerjaan yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan dimana posisi *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen yang telah menetapkan pembayaran gaji bagi *agent* (manajemen) atau program kompensasi lain dan kondisi *principal* tidak mendapatkan kepastian bahwa agen telah berupaya bekerja maksimal untuk kepentingan pemilik. *Principal* memiliki motivasi guna mensejahterakan dirinya sendiri dengan adanya profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat sedangkan *agent* memiliki motivasi guna membuat hasil yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan ekonomis dan psikologis dari *principal*. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agent* membuat *agent* lebih memikirkan bagaimana menghasilkan angka akuntansi yang dapat lebih maksimal untuk kepentingannya.

2.2.2 Pajak Tangguhan

Perusahaan harus melaporkan hasil dari penyelenggaraan suatu usaha kepada pemilik kepentingan perusahaan dimana laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab dari hasil penyelenggaraan suatu usaha. Laporan keuangan juga harus dipertanggung jawabkan kepada pemerintah guna memenuhi kewajiban perusahaan dalam hal pembayaran pajak. Penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Standar Akuntansi Keuangan, meskipun pada kenyataan terdapat perbedaan prinsip dalam penyusunan laporan keuangan. Perbedaan penyusunan laporan keuangan yaitu laporan keuangan komersial berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laporan keuangan fiskal berdasarkan pada Peraturan Perpajakan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberlakukan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang diberlakukan wajib untuk pelaporan keuangan. Paragraf pernyataan PSAK Nomor 46 menyatakan bahwa manajemen bebas memilih kebijakan akuntansi untuk menentukan nilai pencadangan penghasilan pajak tangguhan atas berbedanya standar penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal (Widiastuti, 2011). Adanya PSAK Nomor 46 menyebabkan perbedaan laba antara laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau laba kena pajak. Laba komersial atau laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih perusahaan dalam satu periode berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan sebelum dikurangi dengan beban pajak, sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dapat menggambarkan kondisi

keuangan perusahaan yang sesungguhnya yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Laba fiskal atau laba kena pajak yaitu laba atau rugi perusahaan dalam satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang.

Pajak tangguhan merupakan salah satu bagian dari PSAK Nomor 46 tentang akuntansi pajak penghasilan. Pengakuan pajak tangguhan dapat berdampak terhadap berkurangnya laba bersih atau berkurangnya rugi bersih karena adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan akan diakui berdasarkan pada fakta kemungkinan pemulihan aktiva atau pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak pada masa yang akan datang menjadi lebih besar atau lebih kecil dibandingkan pembayaran pajak sebagai akibat pemulihan aktiva atau pelunasan kewajiban yang tidak memiliki konsekuensi pajak (Purba, 2005).

1. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva didefinisikan sebagai kemungkinan adanya manfaat ekonomi pada masa yang akan datang yang diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari adanya transaksi di masa lalu. Rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan merupakan contoh kemungkinan adanya manfaat ekonomi pada masa mendatang yang akan berakibat berkurangnya beban pajak, sehingga dapat diakui sebagai suatu aktiva pajak tangguhan.

2. Kewajiban Pajak Tangguhan

Kewajiban didefinisikan sebagai kemungkinan adanya pengorbanan ekonomi pada masa yang akan datang yang muncul dari kewajiban masa kini perusahaan untuk menyerahkan aktiva kepada perusahaan lain sebagai akibat dari transaksi di masa lalu. Beban depresiasi aktiva tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban depresiasi aktiva tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan, maka selisih tersebut akan mengakibatkan adanya pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang, sehingga selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan.

Pengukuran pajak tangguhan di dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Kewajiban pajak kini (*tax payable*) untuk periode berjalan dan periode sebelumnya diakui sebesar jumlah pajak terutang yang dihitung berdasarkan tarif pajak (peraturan pajak) yang berlaku atau yang telah secara substantif berlaku pada tanggal neraca.
2. Aset pajak kini (*tax receivable*) untuk periode berjalan dan periode sebelumnya diakui sebesar jumlah restitusi pajak yang dihitung berdasarkan tarif pajak (peraturan pajak) yang berlaku atau yang telah secara substantif berlaku pada tanggal neraca.

3. Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Penghasilan, tarif PPh Badan adalah sebesar 28% untuk tahun pajak 2009, untuk tahun pajak 2010 dan seterusnya tarif PPh Badan menjadi 25%.
4. Aset dan kewajiban pajak tangguhan harus mencerminkan konsekuensi pajak untuk pemulihan nilai tercatat aset atau penyelesaian kewajiban yang diharapkan perusahaan pada tanggal neraca.
5. Aset dan kewajiban pajak tangguhan tidak boleh didiskonto.
6. Nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat tersebut apabila penghasilan kena pajak tidak mungkin memadai untuk mengompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali bila besar kemungkinan penghasilan kena pajak memadai.

Pengungkapan pajak tangguhan di dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Unsur-unsur utama beban/penghasilan pajak.
2. Jumlah pajak kini dan tangguhan yang berasal dari transaksi-transaksi yang langsung dibebankan/dikreditkan ke ekuitas.
3. Beban/penghasilan pajak dari pos luar biasa yang diakui pada periode berjalan.

4. Penjelasan hubungan antara beban/penghasilan pajak dan laba akuntansi dengan cara berikut:
 - a. Rekonsiliasi antara beban/penghasilan pajak dengan hasil kali laba akuntansi dan tarif pajak yang berlaku; atau
 - b. Rekonsiliasi antara tarif pajak efektif rata-rata (*average effective tax rate* = beban/penghasilan pajak dibagi laba akuntansi) dengan tarif pajak.
5. Penjelasan mengenai perubahan tarif pajak yang berlaku dan perbandingannya dengan tarif pada periode sebelumnya.
6. Jumlah (dan batas waktu penggunaan, jika ada) beda waktu dan sisa rugi kompensasi yang boleh/tidak boleh diakui sebagai aset pajak tangguhan pada neraca.
7. Untuk setiap kelompok beda waktu dan untuk setiap kelompok rugi yang dapat dikompensasikan ke tahun berikut:
 - a. Jumlah aset dan kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca untuk setiap periode penyajian;
 - b. Jumlah beban/penghasilan pajak tangguhan yang diakui pada laporan laba rugi apabila jumlah tersebut tidak terlihat dari perubahan jumlah aset atau kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca.
8. Untuk operasi yang tidak dilanjutkan, beban pajak yang berasal dari:
 - a. Keuntungan atau kerugian atas penghentian operasi;

Adanya perbedaan standar dalam penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal menyebabkan adanya laba akuntansi dan laba kena pajak (laba fiskal). Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih perusahaan dalam satu periode sebelum dikurangi nilai beban pajak, sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Laba kena pajak atau laba fiskal adalah laba atau rugi perusahaan dalam satu periode yang dibuat berdasarkan pada peraturan perpajakan yang telah ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang. Laba kena pajak merupakan laba yang dihitung setelah adanya koreksi fiskal (positif maupun negatif).

Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yaitu perusahaan sebagai Wajib Pajak Badan maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak terutang. Perusahaan dituntut untuk menyesuaikan laporan keuangannya sesuai dengan ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan sehingga jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dapat diketahui. Proses ini disebut dengan rekonsiliasi fiskal atau koreksi fiskal.



Gambar 2.1
Proses Rekonsiliasi Fiskal

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal terdiri dari perbedaan temporer (*temporary difference*) dan perbedaan sementara (*permanent difference*).

a. Beda permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (laba fiskal) yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan di masa yang akan datang. Perbedaan permanen ini terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* (Pasal 9 ayat (1) UU PPh) dan tidak termasuk dalam *deductible expense* (Pasal 6 ayat (1) UU PPh).

b. Beda temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak (laba fiskal) yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan laba kena pajak akhirnya menjadi sama. Perbedaan temporer ini karena penyisihan/akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi dan kompensasi rugi.

Adanya perbedaan prinsip dalam pembuatan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal akan menimbulkan rekonsiliasi. Koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal yaitu laba komersial yang disesuaikan dengan laba fiskal (laba

kena pajak) untuk menghasilkan laba kena pajak yang sesuai pada ketentuan perpajakan. Penyesuaian atas laba tersebut menimbulkan adanya koreksi antara laba komersial dengan laba fiskal (laba kena pajak) dimana koreksi fiskal tersebut dapat dibagi menjadi koreksi positif dan koreksi negatif. Menurut Resmi (2013) koreksi positif dan koreksi negatif akan terjadi apabila:

a. Koreksi positif

Koreksi positif dilakukan apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.
2. Biaya/pengeluaran menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu biaya/pengeluaran tidak diakui menurut fiskal tetapi diakui menurut akuntansi.

b. Koreksi negatif

Koreksi negatif dilakukan apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan tidak diakui menurut fiskal (bukan Objek Pajak) tetapi diakui menurut akuntansi.
2. Biaya/pengeluaran menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu biaya/pengeluaran diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.
3. Suatu pendapatan telah dikenakan pajak penghasilann bersifat final.

Tax to book ratio merupakan rasio perbandingan antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi berdasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia sedangkan laba fiskal berdasarkan pada ketentuan perpajakan yang telah ditetapkan di Indonesia.

Perbandingan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dihitung dengan cara:

$$\textit{Tax to book ratio} = \frac{\text{Laba akuntansi sebelum pajak}}{\text{Laba fiskal atau laba kena pajak}}$$

Tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat diindikasikan melalui rasio ini dimana jika laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal (laba akuntansi < laba fiskal) maka terjadi koreksi positif yang membuat laba fiskal bertambah, sedangkan jika laba akuntansi memiliki nilai yang lebih besar daripada laba fiskal (laba akuntansi > laba fiskal) maka terjadi koreksi negatif yang membuat laba fiskal lebih kecil dan akibatnya pajak yang dibayar juga akan semakin rendah serta berpengaruh pada jumlah laba akuntansi setelah pajak begitu pula sebaliknya saat laba fiskal tinggi maka pajak yang akan dibayar juga semakin tinggi dan berpengaruh pada laba bersih perusahaan. Keberhasilan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas melalui laba akuntansi. Adanya perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak dapat menggambarkan kualitas dari laba perusahaan yang menggambarkan keberhasilan perusahaan. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak yang dilaporkan oleh perusahaan, maka kualitas laba akan semakin rendah yang memiliki artipersistensi laba yang rendah.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2011). Penilaian profitabilitas yang berdasarkan pada laporan keuangan perusahaan merupakan indikator mengenai kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan hasil akhir dari keseluruhan kegiatan perusahaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan serta menjadi gambaran prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos pada laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil serta melihat hubungannya yang signifikan atau yang memiliki makna antara satu dengan yang lain baik antara data yang bersifat kuantitatif maupun data yang bersifat non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan lebih dalam yang sangat penting untuk proses mendapatkan hasil keputusan yang tepat (Harahap, 2011).

Penilaian kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan teknik analisis rasio yang akan memberikan gambaran atau pengukuran dari prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio akan memberikan pengaruh harapan kepada investor terhadap perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu analisis rasio yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan gambaran hasil akhir dari seluruh kebijakan dan keputusan operasional yang diambil oleh perusahaan. Tujuan rasio profitabilitas yaitu mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan (laba). Faktor penting dalam kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas, sehingga perusahaan dituntut untuk berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan (*profit*) akan mudah menarik perhatian investor.

Profitabilitas dapat memberikan gambaran apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, sehingga profitabilitas penting untuk diperhatikan dalam mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin, oleh karena itu perusahaan akan selalu meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan tingkat efektivitas operasional keseluruhan perusahaan berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi, oleh karena itu dibutuhkan suatu alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas. Rasio-rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat digunakan dalam menilai profitabilitas. Pengukuran profitabilitas salah satunya yaitu *Return on Asset (ROA)*.

2.2.5 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio dalam mengukur laba bersih setelah pajak dengan investasi yang telah diinvestasikan dalam keseluruhan aset. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas dari keseluruhan aset. *Return on Asset (ROA)* yang tinggi dapat menggambarkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Average Total Asset}}$$

Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Para pemegang saham akan memperhatikan kinerja manajemen dalam kemampuan mengelola sumber daya pembiayaan operasionalnya dengan cara yang efektif dalam mendapatkan laba bersih yang diharapkan sesuai dengan jumlah rupiah yang akan diberikan oleh pemegang saham perusahaan.

2.2.6 Keunggulan *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang penting dalam pengukuran keuangan perusahaan karena rasio ini mengukur laba bersih yang diberikan kepada para pemegang saham. Keberhasilan bisnis perusahaan ditunjukkan dengan adanya hasil angka yang baik. Para investor akan tertarik dengan harga saham yang tinggi sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan dana baru. Keadaan seperti ini memungkinkan perkembangan perusahaan dan dapat menciptakan kondisi pasar yang mendukung bagi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar secara berkelanjutan serta menghasilkan nilai tinggi dan pertumbuhan kekayaan bagi para pemiliknya.

2.2.7 Persistensi Laba

Penman (1992) mengatakan bahwa persistensi laba merupakan revisi terhadap laba yang diharapkan di masa yang akan datang (*expected future earning*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earning*). Persistensi laba menjadi sangat penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen perusahaan di masa yang akan datang yang tercermin pada laba yang akan datang. Laba yang berkualitas dapat diukur melalui persistensi laba dimana kesinambungan laba dapat ditunjukkan dari laba yang berkualitas, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi pada setiap periode laporan keuangan perusahaan. Pengguna laporan keuangan harus meningkatkan kewaspadaannya apabila laba yang dilaporkan perusahaan tidak persisten. Apabila perusahaan tiba-tiba melaporkan nilai laba yang meningkat sangat signifikan dibanding periode-periode sebelumnya maka terdapat

kemungkinan manajemen telah melakukan rekayasa laporan keuangan dengan cara yang tidak etis (Lako, 2007). Sebaliknya apabila perusahaan tiba-tiba melaporkan nilai laba yang menurun sangat signifikan atau mengalami kerugian dengan jumlah yang besar tanpa keterangan yang memadai maka hal ini juga patut dicurigai bahwa manajemen melakukan usaha dalam menghindari pajak yang harus dibayar (Lako, 2007).

Perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak dapat menggambarkan kualitas laba perusahaan. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak yang dilaporkan oleh perusahaan, maka kualitas laba semakin rendah yang memiliki arti persistensi labanya semakin rendah. Hanlon (2005) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak lebih besar maka perusahaan cenderung memiliki *pre-tax income* yang tidak persisten. Perusahaan yang memiliki komponen akrual adalah penyebab *pre-tax income* menjadi kurang persisten dalam periode mendatang (Hanlon, 2005).

SFAC Nomor 2 Tahun 1980 mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi menyatakan bahwa kualitas primer dari akuntansi yaitu relevansi dan reliabilitas. Meskipun persistensi laba sering digunakan dalam mempertimbangkan laba yang berkualitas, namun persistensi laba bukan komponen kualitas primer laba. Hal ini dapat terjadi karena dalam relevansi ada komponen nilai prediktif laba dimana salah satu unsur nilai prediktif laba adalah persistensi laba (Jonas dan Blanchet, 2000; dalam Martini dan Persada, 2009). Martini dan Persada (2009) mengatakan bahwa karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* dapat

mempengaruhi persistensi laba sehingga investor dapat terbantu dalam menentukan laba yang berkualitas dan nilai dari perusahaan.

Definisi persistensi laba secara luas mencakup stabilitas, prediksi, variabilitas, dan tren laba. Informasi laba yang relevan bagi para pelaku pasar modal akan digunakan guna menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Reaksi pasar atas informasi yang disampaikan oleh perusahaan ditunjukkan berubahnya harga saham perusahaan yang bersangkutan. Reaksi ini diukur menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *return* tidak normal (*abnormal return*). Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Hartono, 2000).

Persistensi laba yaitu properti laba yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang didapatkan periode sekarang sampai periode mendatang. Persistensi laba digunakan untuk mempertimbangkan kualitas laba yang merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*. Djamaluddin (2008) berpendapat bahwa hutang pajak tangguhan yang meningkat menggambarkan laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal atau laba kena pajak dapat mengindikasikan kualitas laba yang semakin buruk. Nilai aktiva pajak tangguhan yang menurun harus diinvestigasi karena akun neraca yang berubah dapat digunakan untuk menaikkan nilai laba.

Persistensi laba yaitu revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*). Besarnya penyesuaian laba akuntansi menggambarkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini yang mewakili sifat permanen laba. Manajemen yang melaporkan nilai laba yang meningkat karena pilihan metode akuntansi dalam proses akrual yang menyebabkan perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba kena pajak (laba fiskal). Laba yang dilaporkan oleh perusahaan memiliki manfaat bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, serta pihak lain. Investor dan kreditor menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan. Prediksi laba masa depan yang diperoleh harus tepat, oleh karena itu untuk menjamin informasi yang terkandung dalam laba maka laba yang berkualitas dibutuhkan oleh investor. Persistensi laba yaitu ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh periode sekarang sampai satu periode mendatang.

Subramanyam (2014) mengatakan bahwa sebuah analisis keuangan yang baik diidentifikasi dari komponen laba yang stabil dan dapat diperkirakan atau disebut dengan persisten. Analisis persistensi laba ini membantu dalam memperkirakan kepercayaan produktif kekuatan dalam penilaian laba. Perusahaan harus waspada terhadap manajemen laba dan perataan laba. Manajemen laba dan perataan laba dapat menggambarkan stabilitas dan prediktibilitas dari laba. Manajemen perusahaan sering menegaskan bahwa kegiatan seperti menghapus distorsi atau keanehan dari hasil operasi, namun kegiatan ini dapat menutupi

penyimpangan siklus lingkungan dan pengalaman perusahaan. Persistensi laba ini penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai resiko perusahaan.

Dasar jumlah penetapan pajak yaitu laba yang telah dilaporkan perusahaan. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal disebabkan oleh tujuan masing-masing yang berbeda terhadap pelaporan laba dimana laba akuntansi digunakan untuk menarik investor sedangkan laba fiskal digunakan dalam pembayaran pajak. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*tax to book ratio*) dapat menggambarkan kualitas laba. Logika yang mendasari perbedaan ini yaitu terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Persistensi laba akuntansi adalah penyesuaian laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan, besarnya penyesuaian menggambarkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba serta persistensi laba merupakan unsur relevansi maka informasi dalam *tax to book ratio* dapat mempengaruhi persistensi laba yang dapat digunakan oleh investor sebagai penentuan laba yang berkualitas dan nilai perusahaan.

Penilaian persistensi laba yaitu menyusun kembali laporan laba rugi kemudian menyesuaikan laporan laba rugi tersebut. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari informasi yang terdapat pada laba (*earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas yaitu laba yang menggambarkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di periode mendatang yang ditentukan pada komponen akrual dan kas serta dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Penman (1992) menyatakan bahwa persistensi laba ditentukan oleh dua komponen yaitu :

1. Komponen Akrua

Suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.

2. Aliran Kas Yang Terkandung Pada Laba Pada Saat Ini

Sejumlah uang kas yang keluar dan masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode.

Zaenal (2010) mengungkapkan bahwa arti dari persistensi laba pada dasarnya dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pandangan pertama yaitu persistensi laba berhubungan dengan keseluruhan kinerja perusahaan yang dilihat dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Pandangan ini berarti laba yang memiliki persisten tinggi maka terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk periode yang lama. Menurut Schipper (2004) pandangan ini berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang diwujudkan dalam laba yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan. Laba yang memiliki persisten akan menyebabkan laba tahun berjalan menjadi indikator baik untuk laba perusahaan di periode mendatang. Sedangkan pandangan kedua yaitu persistensi laba berhubungan dengan harga saham yang ada pada pasar modal yang diwujudkan dalam imbal hasil, sehingga kaitan yang semakin kuat antara laba

perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menggambarkan persistensi laba yang semakin tinggi (Ayres 1994). Pandangan kedua juga menyatakan persistensi laba berkaitan dengan saham perusahaan pada pasar modal, sehingga kaitan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbalan pasar menggambarkan persistensi laba yang semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan 1993; Chan et al. 2004).

Pengukuran persistensi laba adalah sebagai berikut :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

E_{it} = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t

β_0 = konstanta

β_1 = persistensi laba akuntansi

E_{it-1} = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten (Scott, 2009).

2.2.8 Pengaruh Pajak Terhadap Perusahaan

Pajak yaitu pungutan yang berdasarkan pada Undang-Undang oleh pemerintah yang digunakan untuk kemakmuran rakyat. Perusahaan yang merupakan Wajib Pajak Badan dikenakan pajak penghasilan yang merupakan salah satu objek pemungutan pajak. Jumlah pajak yang semakin besar yang dibayarkan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan negara yang semakin besar. Pajak merupakan pengeluaran atau biaya dimana perusahaan tidak menerima secara langsung bentuk pengembaliannya, maka dalam setiap keputusan pengeluaran atau biaya pajak harus diperhitungkan (Harmana, 2011).

Secara administratif pungutan pajak digolongkan menjadi pajak langsung (*direct tax*) dan pajak tidak langsung (*indirect tax*). Pajak langsung yaitu pajak yang ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dibebankan kepada pihak lain (Resmi, 2009). Pajak langsung yaitu Pajak Penghasilan (PPh) yang harus dibayar atau ditanggung oleh pihak-pihak tertentu yang memperoleh penghasilan tersebut. Menurut Resmi (2009) pajak tidak langsung yaitu pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung dapat terjadi apabila saat penyerahan atau pembayaran barang atau jasa yang menimbulkan pajak terutang. Pajak tidak langsung yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN) karena terdapat pertambahan nilai terhadap barang atau jasa yang dibayarkan oleh produsen atau pihak yang menjual barang tetapi tidak dapat dibebankan kepada konsumen baik secara eksplisit maupun implisit (dimasukkan dalam harga jual barang atau jasa). Sumarsan

(2013) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha harus memenuhi kewajiban pajak yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku pada negara di mana perusahaan itu menjalankan kegiatan usaha.

Perusahaan menganggap pajak yang dikenakan atas berjalannya kegiatan usaha sebagai beban/biaya (*expense*). Pajak yang dianggap sebagai biaya akan berpengaruh pada laba. Pembagian dividen kepada pemegang saham tergantung kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang telah *go public* atau yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia umumnya akan lebih berusaha menampilkan laporan keuangan sebaik-baiknya serta menunjukkan kinerja perusahaan yang sukses dan membagi dividen yang besar kepada pemegang saham. Pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan diusahakan sebaik mungkin guna menunjukkan baiknya keseluruhan kinerja perusahaan. Pajak yang dibayar oleh perusahaan akan diminimalkan untuk dapat mengoptimalkan laba. Laba perusahaan yang dilihat dari profitabilitas dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang menjadi pertimbangan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.2.9 Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Profitabilitas

Purba (2005) mengungkapkan bahwa pengakuan pajak tangguhan dapat berdampak terhadap berkurangnya laba bersih atau berkurangnya rugi bersih. Pengakuan pajak tangguhan yang dapat berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan maka pajak tangguhan juga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas

perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dimana dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* yang didapat dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan total aset. Pajak tangguhan yang mempengaruhi laba bersih maka laba bersih tersebut juga akan berpengaruh pada *Return on Asset* dimana akan menunjukkan laba bersih sesudah pajak per rupiah keseluruhan aset yang artinya bahwa setiap rupiah aset menghasilkan sejumlah rupiah laba setelah pajak. Semakin tinggi rasio *Return on Asset* maka semakin baik dan hal ini menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harmana (2014) yaitu pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang artinya perusahaan yang mempunyai manajemen pajak yang baik maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau disebut dengan profitabilitas.

2.2.10 Pengaruh *Tax to Book Ratio* Terhadap Profitabilitas

Tax to book ratio merupakan rasio perbandingan antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi berdasarkan pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia sedangkan laba fiskal berdasarkan pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Menurut Resmi (2009) koreksi positif terjadi saat pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi, sedangkan koreksi negatif terjadi saat pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan tidak diakui

menurut fiskal tetapi diakui menurut akuntansi. Terjadinya koreksi positif dimana laba fiskal bertambah yang berarti penghasilan kena pajak akan semakin besar dibandingkan dengan laba akuntansi, sehingga pajak yang akan dibayar oleh perusahaan juga akan semakin besar dan berdampak pada laba bersih setelah pajak berkurang. Koreksi negatif yaitu laba fiskal berkurang dimana pajak yang dikenakan akan semakin kecil, sehingga laba bersih perusahaan akan semakin besar. Laba bersih perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang akan menggambarkan keberhasilan perusahaan.

2.2.11 Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberlakukan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang diberlakukan wajib untuk pelaporan keuangan. Paragraf pernyataan PSAK Nomor 46 menyatakan bahwa manajemen bebas memilih kebijakan akuntansi untuk menentukan nilai pencadangan penghasilan pajak tangguhan atas berbedanya standar penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal (Widiastuti, 2011). Adanya PSAK Nomor 46 menyebabkan perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak atau laba fiskal yang pengukurannya menggunakan pajak tangguhan. Pengakuan pajak tangguhan dapat berdampak terhadap laba bersih perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Pengukuran perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal menggunakan proksi beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap persistensi laba karena semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang terjadi

menunjukkan kualitas laba yang semakin rendah yang artinya persistensinya juga semakin rendah. Hanlon (2005) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak besar (*large positive book-tax differences*) cenderung memiliki *pre-tax income* yang tidak persisten.

2.2.12 Pengaruh *Tax to Book Ratio* Terhadap Persistensi Laba

Menurut Penman (1992) Persistensi laba akuntansi adalah penyesuaian laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*). Tingkat persistensi laba ditunjukkan pada besarnya revisi dalam laba akuntansi. Hanlon (2005) membuktikan bahwa persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini. Persistensi laba dapat digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena dalam persistensi laba terdapat *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan.

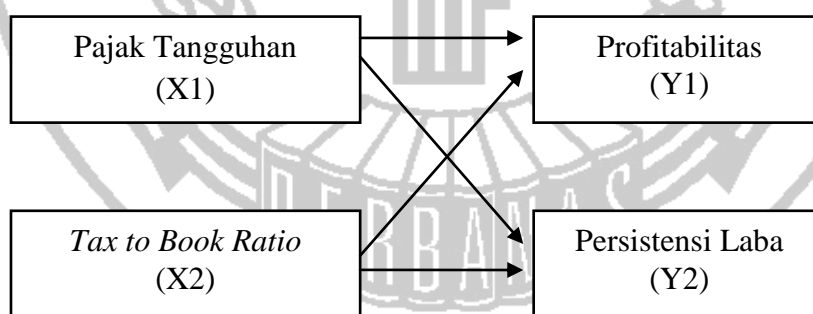
Adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak yang disebabkan oleh perbedaan prinsip dimana laba akuntansi berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal berdasarkan pada peraturan perpajakan dapat menggambarkan kualitas laba perusahaan. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang terjadi menunjukkan kualitas laba yang semakin rendah yang artinya persistensinya juga semakin rendah. Hanlon (2005) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak besar (*large positive book-tax differences*) cenderung

memiliki *pre-tax income* yang tidak persisten. Hanlon juga menemukan bahwa perusahaan tersebut memiliki komponen akrual yang menyebabkan *pre-tax income* menjadi kurang persisten di periode mendatang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual bagaimana teori dihubungkan dengan masalah-masalah yang terjadi di lapangan yang telah diidentifikasi menjadi masalah penting. Pada penelitian ini akan membahas tentang pengaruh pajak tangguhan dan *tax to book ratio* (rasio perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal) terhadap profitabilitas yang diprosikan pada *Return On Asset* (ROA) dan persistensi laba.

Gambar dari kerangka pemikiran akan dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: data diolah

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran teoritis, hipotesis untuk penelitian ini dikembangkan sesuai dengan variabel independennya.

H1 : Pajak tangguhan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

H2 : *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

H3 : Pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

H4 : *Tax to book ratio* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.